

**PENYESUAIAN DIRI SISWA YANG BERASAL DARI KELUARGA
BERCERAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH**
(Studi deskriptif terhadap siswa SMP Negeri 12 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Dosen Pembimbing:

Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.

Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.



Oleh,

RIANA DESPA
1200519/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENYESUAIAN DIRI SISWAYANG BERASAL DARI KELUARGA
BERCERAI DAN IMPLIKASI TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SEKOLAH

Nama : Riana Despa
NIM : 1200519
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2017

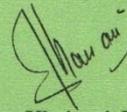
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.
NIP. 19530324 197602 2 001

Pembimbing II



Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.
NIP. 19561013 198202 2 001

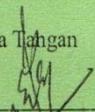
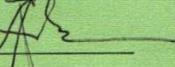
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Penyesuaian Diri Siswa dari Keluarga Bercerai dan Implikasi
terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah
Nama : Riana Despa
NIM : 1200519
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Khairani, M.Pd.,Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Yarmis, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Mursyid Ridha, S. Ag., M.Pd.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2017

Yang Menyatakan,



Riana Despa

ABSTRAK

Judul : **Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Peneliti : **Riana Despa**

Pembimbing : **1. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.**
2. Dra. Khairani, M.Pd., Kons.

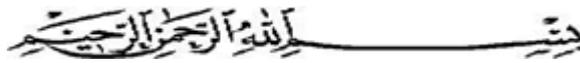
Penyesuaian diri siswa merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa yaitu suasana atau kondisi keluarga yang tidak utuh. Penyesuaian diri di sekolah diperlukan agar siswa mampu membina hubungan sosial yang baik. Akan tetapi, fakta yang ditemukan masih ada siswa dari keluarga yang bercerai kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya seperti suka berkhayal, mempunyai rasa kecemasan dalam melakukan interaksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, kondisi emosi yang cenderung labil.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa yang berasal dari keluarga bercerai di SMP Negeri 12 Padang yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian memperlihatkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya berada pada kategori baik (79,2%), dengan guru berada pada kategori baik (71,7%) dan secara keseluruhan juga berada pada kategori baik (75,4%). Siswa yang memiliki kategori baik tetap mempertahankan dan meningkatkan penyesuaian diri agar tetap terbina hubungan sosial yang efektif di sekolah. Namun dalam kategori kurang baik perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan yang diberikan dalam implikasi, di antaranya layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Kata kunci: Penyesuaian Diri, Keluarga Bercerai.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Selanjutnya, shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari dunia yang tidak berakhlak ke dunia lebih berakhlak dan berilmu pengetahuan pada saat ini.

Skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Melalui ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan, kritik, saran dan motivasi untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan, kritik, saran dan motivasi untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Yarmis, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., serta Bapak Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd., selaku dosen penguji skripsi sekaligus penimbang instrumen yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan.
6. Kedua orangtua (Deswardi dan Nuripah) serta nenek dan tiga saudara yang telah memberikan arahan, dukungan materil serta do'a yang selalu diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran dan pegawai tata usaha SMP Negeri 12 Padang yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian, serta siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 12 Padang yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Ramadi yang telah membantu dalam pengurusan surat menyurat.

10. Mahasiswa sejurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011, 2010, 2009 dan khususnya teman-teman seangkatan 2012 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling. Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penyesuaian Diri	17
1. Pengertian Penyesuaian Diri	17
2. Pentingnya Penyesuaian Diri.....	18
3. Karakteristik Penyesuaian Diri	20
4. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri	23
5. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	30
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	31
B. Konsep Keluarga Bercerai	37
1. Pengertian Keluarga	37
3. Fungsi-Fungsi Keluarga	38
3. Pengertian Perceraian	39
4. Faktor Penyebab Perceraian.....	39
5. Dampak Perceraian pada Psikologis Anak.....	41
6. Pengaruh Perceraian	43
C. Kemungkinan Layanan yang Dapat Diberikan Guru BK	45
D. Kerangka Konseptual	49

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Subjek Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Defenisi Operasional	52
E. Instrumen Penelitian	54
F. Pengolahan Data	57
G. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Analisis Data	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	73
C. Implikasi Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah ..	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR RUJUKAN	88
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian	51
Tabel 2. Alternatif Pilihan Jawaban Responden	55
Tabel 3. Penyusunan Instrumen Penyesuaian Diri.....	56
Tabel 4. Kategori Skor Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai.....	58
Tabel 5. Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai.....	59
Tabel 6. Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya	61
Tabel 7. Menguasai Kemampuan Membina Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Teman Sebaya.....	63
Tabel 8. Membantu Remaja Memahami Dirinya Melalui Saran dan Kritik dari Temannya.....	64
Tabel 9. Membina Hubungan Baru dengan Teman Sebaya Melalui Penerimaan Sosial.....	65
Tabel 10. Penyesuaian Diri dengan Guru.....	66
Tabel 11. Sikap Guru.....	68
Tabel 12. Metode Pembelajaran Guru.....	69
Tabel 13. Peraturan Pembelajaran.....	70
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dari Keluarga bercerai	71

GAMBAR

Kerangka Konseptual Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dari Keluarga Bercerai	49
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	90
2. Instrumen Penelitian.....	94
3. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen Penelitian.....	103
4. Tabulasi Pengolahan Data	
a. Tabulasi Pengolahan Total.....	111
b. Tabulasi Pengolahan Subvariabel.....	112
c. Tabulasi Pengolahan Indikator	114
d. Tabulasi Per Indikator (Item).....	120
5. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	122
6. Surat Bukti Melakukan Penelitian dari Sekolah	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu agar dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai upaya yang terus-menerus yang bertujuan untuk merubah tingkah laku individu untuk mendapatkan hubungan yang lebih baik, serasi antara diri individu dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada individu sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang timbul di dalam hidupnya agar pertumbuhan serta perkembangan fisik dan psikis individu dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Menurut Abin Syamsudin (1996:188) bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal, dengan melalui proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan serta penyesuaian dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Peserta didik dengan segala karakter yang menonjol pada dirinya sering mengalami permasalahan dalam mencapai tugas perkembangannya. Menurut Desmita (2011:36) dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 Tahun) terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini antara lain, reaksi dan ekspresi emosi masih labil dan mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri-sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.

Menurut Papalia Diane E., dkk (2011:534) masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Pada setiap fase perkembangan, individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri khas keberhasilan atau kenormalan perkembangannya (Elida Prayitno, 2006:41). Dalam hal ini, seorang remaja hendaknya diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sesuai dengan fase perkembangan yang harus dilalui oleh remaja tersebut sehingga individu dapat memperoleh keberhasilan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya itu. Namun apabila pada diri remaja tidak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, maka ia merupakan remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Adapun beberapa tugas perkembangan yang harus dikerjakan oleh seorang remaja menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006:42-48) yakni:

- (1) menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin.
- (2) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- (3) menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif.
- (4) mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- (5) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi.
- (6) memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier.
- (7) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang berkemampuan.
- (8) memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.
- (9) memiliki perangkat nilai dan sistem etika dalam bertingkah laku.

Havighurst (dalam Mudjiran, 2007:12) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah menguasai kemampuan membina hubungan baru dengan teman sebaya seperti kemampuan berpikir sosial positif, empati, kontrol emosi dan altruistik. Ditinjau dari teori tersebut, sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri remaja. Hurlock, E.B. (1980:207) juga mengemukakan pada masa remaja awal terjadi perkembangan fisik dan mental secara cepat, sehingga remaja perlu penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru. Dengan demikian, salah satu aspek tugas perkembangan remaja adalah penyesuaian diri secara mental maupun sosial sebab remaja dituntut untuk membina hubungan sosial yang baik dan menciptakan penyesuaian mental.

Remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka akan menghambat pada proses perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan ini diharapkan remaja dapat memperoleh bimbingan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya melalui proses belajar yang ia dapatkan di sekolah. Bagi seorang anak, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dikenalnya. Melalui pendidikan dalam keluargalah seorang anak mulai tumbuh dan berkembang.

Selain itu keluarga wajib menjamin kesejahteraan materi para anggotanya, keluarga juga wajib menjamin kesejahteraan rohaninya. Dalam kasus-kasus tertentu, untuk menciptakan suasana yang adil, terutama jika terjadi konflik antar anggota keluarga, keluarga juga menjadi “lembaga peradilan”. Memperhatikan kedudukan, fungsi dan peranan yang demikian, keluarga merupakan lembaga yang sangat bermakna dalam menciptakan serta membina anak menjadi makhluk sosial. Menurut Maryam (2006:71) fungsi utama keluarga yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, menyosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Sebagai makhluk sosial, kita saling membutuhkan antar satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu, keluarga mempersiapkan anak agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan memberikan contoh etika yang baik dalam kehidupan

bermasyarakat (Marwisni Hasan, 2012:28). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wadah bagi anak untuk belajar mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang sesuai di lingkungan tempat ia berada.

Keluarga sebagai pendidik utama bagi seorang remaja, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan remaja, tetapi tidak semua orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai bagian dari keluarga sehingga menjadi keluarga tidak utuh. Beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai pengaruh ketidakutuhan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja. Salah satunya adalah Santrock, John. W. (2007:32) yang mengemukakan remaja-remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja-remaja yang berasal dari keluarga utuh. Seperti dengan adanya permasalahan akademis, eksternalisasi (seperti kenakalan remaja), internalisasi (kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang kompeten dalam berhubungan sosial dan cenderung bergabung dengan teman sebaya yang antisosial.

Ketidakutuhan keluarga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri remaja. Tingkah laku menyimpang remaja akan timbul apabila ada kesalahan dalam penyesuaian diri. Salah satu penyebab kesalahan penyesuaian diri ini adalah ketidakutuhan struktur keluarga (Gerungan, 2009 : 213).

Selanjutnya Hurlock, E.B. (2000: 217) rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam pandangan kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.

Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemukan di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru (SofyanS. Willis, 2009:66). Selanjutnya Chaplin, J.P. (dalam Kamus Psikologi, 2008:71) *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. *Broken home* menurut penelitian ini adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian.

Senada dengan itu, Shaffer (dalam Eka Yulianti, 2013) menyatakan bahwa anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orangtuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakitititeman-temannya.

Selanjutnya ia juga menambahkan bahwa dampak perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya.

Dasrun Hidayat (2012:111) setiap anggota keluarga, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya, memiliki timbulnya konflik. Dalam institusi keluarga, terjadi interaksi baik antara kelompok orangtua dengan anak, maupun anak dengan orangtua, dan anak dengan anak yang mana situasi tersebut sering dapat memicu terjadinya konflik. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, tidak diperhatikan, disepelkan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Dagun, Save. M. (2002:115) ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu, seperti mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol dan lebih senang menyendiri.

Pada tahun pertama setelah perceraian, orangtua menjadi kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Orangtua tidak menjadi tegas lagi, dan kurang melatih anaknya bersikap bertanggung jawab. Keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orangtuanya bersikap tegas dalam mendewasakan anaknya.

Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tidak dihargai. Selanjutnya Sharfina Rahmi (2014:49-50) menemukan dalam penelitian bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menghadapi masalah kegiatan belajar sebanyak 60,1%, masalah keadaan diri 51,2%, masalah kehidupan keluarga 59,9% dan masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya 61,6%. Biasanya anak akan merasa sangat luka apabila loyalitas (kesetiaan) harus dibagi karena orangtuanya bercerai dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian mengakibatkan terjadi perceraian dalam keluarganya. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih serius apabila masalah keselamatan dan pemeliharaan anak dipercekcokkan oleh orang tuanya dan ia harus tinggal mondar mandir antara tinggal di rumah bapak dan di rumah ibunya (Hurlock, E.B.,1980:310).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dapat mengakibatkan individu mengalami hal-hal negatif yang terjadi dalam dirinya, seperti frustrasi, menganggap dirinya tidak dihargai, timbulnya tindakan memberontak sehingga individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat siswa itu hidup. Dengan melakukan penyesuaian diri, remaja dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian diri.

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dalam suatu hubungan yang belum pernah dialami sebelumnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga serta masyarakat. Seperti pendapat Ali, M & Asrori, M. (2014:185) interaksi sosial antara orangtua-remaja akan mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Idealnya remaja harus mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan terutama dengan lingkungan keluarganya. Selanjutnya Sunarto & Hartono, Agung (2013:224) “individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Sejalan dengan itu, Gerungan (2009:59) berpendapat “setiap manusia selalu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar manusia itu mampu merangsang perkembangan atau memperoleh sesuatu yang ia perlukan”. Pada penyesuaian diri, individu akan mencari identitas tentang siapa dirinya dan perilaku yang akan ditampilkan agar diterima oleh lingkungannya.

Individu yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan dirinya bukan hanya terhadap dirinya tetapi juga pada lingkungannya. Sofyan S. Willis (2010:43), penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Scheneiders (dalam Desmita, 2011:193), mengartikan penyesuaian diri sebagai usaha individu dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi serta konflik agar tercapai keserasian antara tuntutan diri dan lingkungan dengan melibatkan proses psikis dan perilaku. Jadi dapat disimpulkan, penyesuaian diri adalah usaha untuk menciptakan keselarasan antara kondisi internal dengan eksternal individu baik berupa penyesuaian pribadi (mental) maupun sosial.

Rumini, Sri & Sundari, Siti (2004:67) berpendapat “remaja awal dalam keadaan yang kurang stabil ada kemungkinan cenderung melakukan penyesuaian diri yang salah kecuali remaja yang benar-benar mempunyai potensi kepribadian kuat dan memperoleh bimbingan serta pelatihan cenderung ke arah positif.” Salah satu keadaan yang menimbulkan kondisi kurang stabil bagi remaja adalah ketidakutuhan keluarga.

Donny Darma Sagita (2013) juga menegaskan melalui temuan penelitiannya terdapat hubungan yang cukup kuat antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Hal ini berarti bahwa kondisi keluarga bercerai dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa khususnya di sekolah. Jika

siswa tidak mampu menyesuaikan diri maka akan berdampak negatif terhadap hubungan sosial seperti dengan teman sebaya, guru dan orang tua serta pada kegiatan belajar. Selanjutnya Emedri Endra (2014) menemukan penyesuaian diri siswa dengan teman dan kondisi kelas dalam belajar berkategori baik dibanding dengan penyesuaian diri dengan guru yang berkategori kurang baik. Untuk mengenal penyesuaian diri yang positif dan negatif maka perlu dijelaskan karakteristik kedua jenis penyesuaian diri tersebut. Sunarto & Hartono, Agung (2013:224-227) mengemukakan penyesuaian diri dibagi menjadi dua karakteristik yaitu:

1. Penyesuaian diri positif: tidak adanya ketegangan emosional, tidak adanya mekanisme psikologis (pertahanan diri) dan frustrasi menanggapi konflik maupun kecemasan diri, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, serta bersikap realistis dan objektif.
2. Penyesuaian diri negatif ditunjukkan dengan adanya: reaksi bertahan (*defence reaction*), reaksi menyerang (*aggressive reaction*), dan reaksi melarikan diri (*escape reaction*).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 07 November 2016 pada kelas VIII di SMPN 12 Padang, ditemukan delapan orang siswa yang berada di satu kelas kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di kelas, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang

diperlihatkan siswa di saat belajar, dimana siswa tersebut hanya sibuk dengan dirinya sendiri, tidak merespon terhadap situasi yang terjadi di sekitar mereka, dan adanya kecemasan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan sering berkelahi, menentang guru serta tidak mengerjakan atau mengumpulkan latihan/PR tepat waktu. Sesuai hasil wawancara dengan beberapa siswa laki-laki dan perempuan berasal dari keluarga tidak utuh pada tanggal 08 November 2016 di Ruang BK SMP Negeri 12 Padang, diperoleh informasi siswa tersebut mengalami masalah penyesuaian diri, seperti berteman dengan siswa-siswa nakal yang usianya lebih tua darinya dan antisosial.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 November 2016 dengan 10 siswa yang berbeda kelas terungkap bahwa mereka tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi yang terjadi di kelas disaat belajar sedang berlangsung, hal tersebut seperti tidak berperan aktif disaat belajar dikarenakan adanya rasa malu dalam berpendapat, sulit bekerja sama dalam situasi belajar kelompok, sering melanggar peraturan sekolah seperti tidak membawa atribut lengkap pada saat Upacara Bendera, dan sering terlambat datang ke sekolah.

Jadi, peran guru BK sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prayitno & Amti, Erman (2004:114) “bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang

memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. siswa yang berasal dari keluarga bercerai lebih senang menyendiri, berkhayal dan melamun dibandingkan melakukan aktivitas, seperti belajar.
2. Masih ada siswa yang mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan teman dalam proses belajar.
3. Masih ada rasa kecemasan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.
4. Masih ada siswa tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik.
5. Masih ada siswa yang suka berkelahi dan menentang guru.
6. Siswa yang berasal dari keluarga bercerai lebih senang berteman dengan siswa nakal yang usianya lebih tua darinya dan antisosial.

7. Masih ada siswa tidak mengerjakan atau mengumpulkan latihan/PR tepat waktu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti mengenai:

1. Penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai ditinjau dari penyesuaian diri terhadap teman sebaya.
2. Penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai ditinjau dari penyesuaian diri terhadap guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan, maka yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Penyesuaian Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga Bercerai di SMP Negeri 12 Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai ditinjau dari penyesuaian diri terhadap teman sebaya.
2. Mendeskripsikan penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai ditinjau dari penyesuaian diri terhadap guru.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan untuk mengembangkan pengetahuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berkenaan dengan masalah sosial sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran dan upaya pengembangan dengan penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan khususnya bagi:

a. Guru BK

Guru BK dapat merancang program layanan yang dapat mengembangkan penyesuaian diri yang positif pada diri siswa, misalnya layanan informasi. Seperti pengembangan penyesuaian diri siswa dalam belajar dan hubungan dengan teman dan guru di sekolah.

b. Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran dapat memperoleh informasi tentang gambaran penyesuaian diri siswa. Selanjutnya, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan guru BK untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah.

c. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam melaksanakan penelitian dan juga mengetahui gambaran dan upaya pengembangan penyesuaian diri siswa yang berasal dari keluarga bercerai dalam aspek penyesuaian diri dengan teman sebaya dan penyesuaian diri dengan guru di SMP Negeri 12 Padang.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel lain.